

Perkembangan Desa Apar Menjadi Desa Wisata Tahun 2002-2021

Nadia¹, Zulfa Zulfa², Refni Yulia³

^{1,2,3} Universitas PGRI Sumatera Barat

e-mail: ayanadia240201@gmail.com¹, zulfa@upgrisba.ac.id²,
refniyulia@upgrisba.ac.id³

Abstrak

Desa Apar terletak di Kecamatan Pariaaman Utara Kota Pariaman yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan suasana pantai yang indah, disisi lain masyarakat Desa Apar bermata pencaharian sebagai petani. Pada tahun 2002 Desa Apar belum menyadari bahwa potensi yang dimiliki desa tersebut dapat dikembangkan dan jadi daya tarik wisata sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Dengan potensi alam yang melimpah seharusnya mampu menarik wisatawan untuk datang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi Desa Apar menjadi desa wisata dan perkembangan Desa Apar tahun 2002-2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini bahwa desa wisata Apar adalah desa wisata yang ada di Kota Pariaman Sumatera Barat yang mana konsepnya alam budaya dan kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini bahwa proses Desa Apar menuju desa wisata yang dirintis pada awal tahun 2018 sesuai dengan niat dan kesepakatan masyarakat serta visi dari Walikota Pariaman menjadikan Pariaman sebagai kota wisata. Pariaman mengembangkan desa yang memiliki potensi alam untuk dijadikan desa wisata. Pemerintah Kota Pariaman memilih sebanyak 21 desa untuk dijadikan desa wisata, salah satunya yaitu Desa Apar. Desa Apar dinilai cukup potensial karena berbagai macam objek wisata, kesenian, dan atraksi. Salah satu keunikan yang menjadikan Desa Apar sebagai desa wisata yaitu adanya tempat pelatihan *baruak* yang disebut dengan Sekolah Tinggi Ilmu *Baruak* (STIB). STIB ini mempunyai daya tarik sehingga banyak pengunjung yang berdatangan untuk melihat atraksi ini. Perkembangan Desa Apar mengalami perubahan dan kemajuan dari tahun ketahun baik dari aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial budaya.

Kata kunci: *Perkembangan, Desa Wisata.*

Abstract

Apar Village is located in North Pariaman District, Pariaman City, which has abundant natural resource potential and a beautiful beach atmosphere. On the other hand, the people of Apar Village make a living as farmers. In 2002 Apar Village had not yet realized that the village's potential could be developed and become a tourist attraction so that it could create jobs for the local community. With abundant natural potential it should be able to attract tourists to come. The purpose of this study is to describe the factors that motivated Apar Village to become a tourism village and the development of Apar Village in 2002-2021. This study uses historical research methods which consist of four steps, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this study are that the tourist village of Apar is a tourist village in Pariaman City, West Sumatra, where the concept is natural culture and local wisdom. The process of Apar Village towards a tourist village which was initiated in early 2018 in accordance with the intentions and agreement of the community and the vision of the Mayor of Pariaman to make Pariaman a tourist city. Pariaman develops villages that have natural potential to become tourist villages. The Pariaman City Government chose 21

villages to become tourist villages, one of which was Apar Village. Apar Village is considered quite potential because of the various kinds of tourist objects, arts and attractions. One of the uniqueness that makes Apar Village a tourist village is the existence of a Baruak training place called the Baruak College of Science (STIB). This STIB has an attraction so that many visitors come to see this attraction. The development of Apar Village has experienced changes and progress from year to year both from the economic, educational, health, socio-cultural aspects.

Keywords: *Development, Tourism Village.*

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Indonesia.(Erivera et al., 2021)Kota Pariaman adalah salah satu kota yang memiliki potensi destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pariaman menawarkan objek-objek wisata, mulai dari wisata sejarah, wisata budaya dan juga wisata alam. Perkembangan wisata yang begitu pesat dapat memberikan masukan bagi masyarakat, daerah dan Negara, sehingga menjadi faktor penting dalam pembangunan. Semakin berkualitasnya wisata disuatu Negara atau disuatu daerah maka negar tersebut semkain berkembang dan dikenal seiring dengan perkembangan berbagai bidang seperti politi, ekonomi, sosial, dan budaya.(Toni,Zusmelia,Refni 2021)

Kota Pariaman berstatus kota administratif dan menjadi bagian dari Kabupaten Padang Pariaman. Namun, setelah diberlakukan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2002 Pariaman ditetapkan sebagai kota otonom. Sebelum resmi mejadi kota otonom tanggal 2 Juli 2002, berdasarkan Undang-undang No 12 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Kota, Pariaman dahulunya merupakan daerah yang cukup terkenal dikalangan pedagang bangsa asing semenjak tahun 1500-an. Catatan tertua tentang Pariaman ditemukan oleh Tomec Pires (1446-1524), seorang pelaut Portugis di Asia mencatat telah ada lalu lintas perdagangan antara India dengan Pariaman, Tiku, dan Barus.

Pariaman merupakan salah satu kota pantai tertua di pesisir barat Minangkabau. Secara administrasi Kota Pariaman terdiri atas 4 kecamatan, 16 kelurahan dan 55 desa, salah satunya adalah Desa Apar Kecamatan Pariaman Utara. Sesuai dengan Peraturan Walikota Pariaman Nomor 32 Tahun 2019 Tentang Pedoman Penetapan Kawasan Desa Wisata, Pariaman menetapkan sebanyak 21 desa sebagai kawasan desa wisata diantaranya yaitu; Desa Taluk, Desa Sunur, Desa Marunggi, Desa Kampung Apar, Desa Sikabu, Desa Batang Tajongkek, Desa Balai Kurai Taji, Desa Pauh Kurai Taji, Desa Rambai, Desa Punggung Lading, Desa Sungai Sirah, Desa Sungai Pasak, Desa Pakasai, Desa Cubadak Mentawai, Desa Santok, Desa Kajai, Desa Padang Birik-Birik, Desa Tungkal Selatan, Desa Manggung, Desa Kampung Baru, dan Desa Apar. Dari beberapa desa yang didaftarkan ke Ajang Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, Desa Apar masuk 50 besar Ajang Desa Wisata Indonesia (ADWI) dan meraih juara 3 kategori desa digital pada malam puncak Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2021.

Pembentukan desa wisata di Desa Apar Kecamatan Pariaman Utara tidak terlepas dari upaya menggiatkan pariwisata lokal yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Hasil dari pariwisata bisa dinikmati langsung oleh masyarakat setempat. Berdasarkan Peraturan Walikota Pariaman No.32 Tahun 2019 Tentang Pedoman Penetapan Desa Wisata menetapkan bahwa Desa Apar masuk ke dalam kawasan desa wisata. Desa Apar diusulkan ke Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai desa wisata pada tahun 2019. Desa Apar ini masuk nominasi lomba desa wisata nusantara tahun 2019 mewakili Provinsi Sumatera Barat dan menang lomba sebagai desa wisata kategori berkembang. Berbagai potensi wisata Desa Apar yang dinilai tersebut adalah Sekolah Tinggi Ilmu Baruak (STIB), Apar Pariaman Manggrove Park, UPT Konservasi Penyu dan olahan buah manggrove.

Perkembangan Desa Apar sebagai desa wisata tidak terlepas dari visi Kota Pariaman. Visi Kota Pariaman yaitu "Pariaman kota wisata, perdagangan, jasa yang religius

dan berbudaya". Dengan visi tersebut Pariaman menambah wisata penunjang dari aspek keindahan alam dan keunikan tatanan kehidupan masyarakat desa. Pariaman mengembangkan desa yang memiliki potensi alam untuk dijadikan desa wisata, salah satunya yaitu Desa Apar.

Desa Apar lebih memenuhi kriteria untuk dikembangkan sebagai desa wisata dan juga potensi desa, didukung objek-objek wisata yang sudah ada di Desa Apar seperti adanya Apar Pariaman Mangrove Park, UPT Konservasi Penyu, dan atraksi baruak memetik kelapa di Sekolah Tinggi Ilmu Baruak (STIB) masih mendukung untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Disamping itu juga keterbukaan dari masyarakat Desa Apar yang bersedia menerima desanya untuk dijadikan desa wisata dan ingin eksis di kancah nasional maupun internasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Proses heuristik bersumber dari beberapa artikel atau dokumen, seperti arsip, koran, buku, penelitian lain dan sebagainya. Proses ini juga bersumber dari sumber lisan, seperti beberapa wawancara dengan Kepala Desa Apa serta staf dan masyarakat sekitar desa wisata Apar. Langkah selanjutnya adalah mengkritisi sumber yang kami punya dan mencampurnya dengan benar. Hal terakhir yang harus dilakukan dari historiografi ini adalah menulis semuanya menjadi sebuah karya ilmiah (Gottschalk, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Menuju Desa Wisata Apar

Kota Pariaman terdiri dari 4 kecamatan dan 16 kelurahan dan 55 desa. Desa memiliki ciri khas yang berbeda-beda karena desa melalui proses sejarah yang panjang.(Teti et al., 2020) Sebelum menjadi desa wisata, masyarakat Desa Apar mayoritas bekerja disektor pertanian dan perkebunan. Masyarakat Desa Apar belum bisa memanfaatkan potensi yang dimiliki Desa Apar. Sedangkan salah satu syarat desa menjadi desa wisata harus ada sumber daya alam dan masyarakat yang berperan sebagai penggerak desa wisata di desa tersebut.

Pemerintah daerah sudah memiliki rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah dan target kepariwisataan. Berawal dari adanya penangkaran penyu tahun 2009, namun mulai dibuka untuk umum yaitu pada tahun 2015. Pemerintah Kota Pariaman menjadikan kawasan konservasi penyu sebagai salah satu kawasan eksositem yang esensial Indonesia. Selain itu, Desa Apar juga memiliki hutan mangrove yang indah. Tahun 2017 PT Pertamina melalui program CSR Bidang Lingkungan dan masyarakat sekitar, melakukan upaya pelestarian mangrove berupa rehabilitas hutan mangrove, mulai menambah jenis mangrove, penanaman dan perawatan lahan yang masih kosong, serta membuat akses jalan ke area hutan mangrove sehingga masyarakat dapat merasakan suasana hutan mangrove.

Berdasarkan visi dan misi Walikota Pariaman periode 2018-2023, visi Kota Pariaman yaitu "Pariaman kota wisata, perdagangan, jasa yang religius dan berbudaya". Dengan visi tersebut Pariaman menambah wisata penunjang dari aspek keindahan alam dan keunikan tatanan kehidupan masyarakat desa. Pariaman mengembangkan desa yang memiliki potensi alam untuk dijadikan desa wisata. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam merintis menjadikan suatu desa sebagai desa wisata.

Pemerintah Kota Pariaman mempertimbangkan secara matang dengan berbagai alasan, maka Pemerintah Kota Pariaman kemudian menitikberatkan kepada salah satu desa untuk dirintis menjadi desa wisata, akhirnya Desa Apar dipilih sebagai sasaran desa wisata. Desa Apar dinilai cukup potensial karena berbagai macam objek wisata, kesenian dan atraksi serta jaraknya yang tidak terlalu jauh dari pusat Kota Pariaman, yaitu hanya sekitar 4 km. Seperti yang diungkap oleh Hendrick (47) tahun Kepala Desa Apar.

“desa wisata tu muncul idenyo tu sajak tahun visi misi walikota berarti tahun 2018 maso jabatan apak, dek karano walikota tu nio manjadikan Kota Pariaman ko kota wisata, jadi dipilah lah sabanyak 21 desa yang ado di Kota Pariaman untuak dijadikan kawasan desa wisata, salah satu nyo tamasauak Desa Apar ko”

“Artinya: desa wisata munculnya ide sejak visi misi walikota, berarti tahun 2018 masih jabatan kepala desa sekarang. Karena walikota ingin menjadikan Kota Pariaman ini kota wisata, jadi dipilihlah sebanyak 21 desa yang ada di Kota Pariaman untuk dijadikan kawasan desa wisata, salah satunya termasuk Desa Apar ini ”

Desa wisata Apar dirintis pada awal tahun 2018 sesuai dengan niat dan kesepakatan masyarakat serta visi dari Walikota Pariaman menjadikan Pariaman sebagai kota wisata. Kemudian tokoh masyarakat, berkumpul untuk membicarakan hal tersebut. Selanjutnya semua masyarakat dikumpulkan untuk diajak bermusyawarah dan sosialisasi mengenai rencana Desa Apar akan dijadikan desa wisata.

Desa Apar lebih memenuhi kriteria untuk dikembangkan sebagai desa wisata dan juga potensi desa, didukung objek-objek wisata yang sudah ada di Desa Apar seperti adanya Apar Pariaman *Mangrove Park*, UPT Konservasi Penyu, dan atraksi beruk memetik kelapa di Sekolah Tinggi Ilmu Baruak (STIB) masih mendukung untuk dikembangkan sebagai desa wisata.. Desa Apar lebih memenuhi kriteria untuk dikembangkan sebagai desa wisata dan juga potensi desa, didukung objek-objek wisata yang sudah ada di Desa Apar seperti adanya Apar Pariaman *Mangrove Park*, UPT Konservasi Penyu, dan atraksi beruk memetik kelapa di Sekolah Tinggi Ilmu Baruak (STIB) masih mendukung untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Setelah dikeluarkannya Peraturan Desa pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Walikota Pariaman No.32 Tahun 2019 tentang Pedoman Penetapan Desa Wisata menetapkan sebanyak 21 desa masuk kedalam kawasan desa wisata.

Sebanyak 21 kawasan yang dijadikan desa wisata, namun Desa Apar yang terlihat lebih menonjol dari pada desa lainnya. Pembentukan desa wisata di Desa Apar Kecamatan Pariaman Utara tidak terlepas dari upaya menggiatkan pariwisata lokal yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Hasil dari pariwisata bisa dinikmati langsung oleh masyarakat setempat. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh sehingga diperlukan pendamping dari pihak terkait (pemerintah). Sebagai tindak lanjut, Pemerintah Kota Pariaman membentuk Kelompok Sadar Wisata yang disebut Pokdarwis. Berdasarkan SK Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman Nomor 556/28/KEP/ DISPARBUD/2019 Tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Apar Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman.

Pemerintah Kota Pariaman juga membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes juga berfungsi sebagai lembaga ekonomi desa guna mengelola aset desa, meningkatkan pelayanan dan usaha lainnya yang ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat desa. Desa Apar sebelumnya sudah memiliki objek wisata, namun Desa Apar belum memiliki keunikan tersendiri. Tahun 2019 didirikan sebuah objek wisata yang menjadikan ciri khas dari desa wisata Apar yaitu dibentuknya Sekolah Tinggi Ilmu Baruak (STIB). Sekolah Tinggi Ilmu Baruak (STIB) merupakan tempat pelatihan bagi *baruak* dalam kegiatan memetik buah kelapa. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Apar Hendrick mengatakan hadirnya STIB ini atas inovasi dan dukungan dari Walikota Pariaman. Hal tersebut diyakini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung ke Pariaman, karena sekolah ini merupakan pertama di Indonesia bahkan di dunia.

Perkembangan Desa Apar Tahun 2002-2018

Perkembangan Desa Apar terus mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari sistem dan prosedur yang dijalankan oleh kepala desa dari tahun 2002-2018, diantaranya:

1. Ali Zarman (2002-2006)

Pemerintahan yang dijalankan oleh Ali zarman dimulai dari tahun 2002 sampai tahun 2006. Dilihat dari segi pemerintahan masyarakat pada tahun 2002 belum begitu

berkembang karena masih dalam tahap-tahap awal perubahan sistem pemerintah kota dari administratif menjadi kota otonom, sehingga berpengaruh terhadap sistem pemerintahan desa yang berada di wilayah kota tersebut. Sistem pemerintahan Desa Apar mulai ditata sehingga membawa perubahan dalam pemerintahan dan kehidupan sosial. Kepala desa sebagai pengembang amanah masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

2. Ali Darman (2007-2012)

Ali Darman menjabat sebagai Kepala Desa Apar dari tahun 2007 sampai tahun 2012. Awal masa jabatan Ali Darman mulai terlihat perkembangan dari Desa Apar. Sebagian wilayah dari Desa Apar terletak di wilayah pantai. Oleh sebab itu, pada awal pemerintahan Ali Darman sudah mulai membuka lahan di wilayah pantai untuk dijadikan tempat wisata, sebelumnya daerah ini merupakan hutan yang banyak di tumbuh pepohonan tinggi, seperti yang diungkapkan Ali Darman (60) tahun mantan kepala Desa Apar.

"penyu tu ado maso jabatan apak tu mah, kebetulan penyu tu sabalunyo ka dilatak an di pulau, karano ndk memungkinkan apak ambiak kebijakan basobok jo wali maso ado tanah di kampuang pak,itu lah mangkonyo ado penangkaran penyu di sinan"

"Artinya: tempat penangkaran penyu itu ada pada masa jabatan saya, sebelumnya tempat penangkaran tersebut akan diletakkan di pulau, karena tidak memungkinkan saya mengambil kebijakan bertemu dengan walikota membahas bahwa di kampung saya ada tanah kosong, oleh krena itulah penangkaran penyu ada di situ"

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas perencanaan pembangunan tempat penangkaran penyu ini terjadi karena masih ada lahan yang kosong di Desa Apar. Kepala Desa Apar bersedia menjadikan lahan tersebut tempat penangkaran penyu. Setelah dilakukan pembangunan penangkaran penyu, pada tahun 2009 mulai beroperasi tempat penangkaran penyu tersebut. Namun mulai dibuka untuk umum yaitu pada tahun 2015. Pemerintah Kota Pariaman menjadikan kawasan konservasi penyu sebagai salah satu kawasan ekosistem yang esensial Indonesia.

Tahun 2008 terjadi penambahan kelas pada Sekolah Dasar (SD) yang awalnya berjumlah 6 kelas ditambah menjadi 8 kelas. Penambahan kelas di Sekolah Dasar ini terjadi karena kepadatan siswa di dalam kelas. Oleh sebab itu kepala desa mengambil kebijakan dengan menambah beberapa kelas di Sekolah Dasar tersebut.

Tahun 2009 terjadi gempa cukup kuat menyebabkan beberapa rumah masyarakat runtuh. Peran kepala desa sangat penting dalam terhap masyarakat yang terdampak gempa tersebut. Kepala desa berusaha mengurus bantuan kepada pemerintah untu tiap-tiap rumah yg ada di Desa Apar kurang lebih 10.000.000/ rumah. Dengan dana tersebut sedikit meringankan beban bagi masyarakat yang terdampak oleh gempa.

Akhir tahun 2010 pemerintah daerah beserta masyarakat desa setempat melalui kelompok-kelompok penggerak masyarakat konservasi menanam 50.000 mangrove di tanah kosong dekat pantai. Tahun 2012 terjadi perpindahan Kantor Desa Apar disebabkan karena ada perluasan jalan raya. Pemindahan kantor desa ke tanah yang baru cukup sulit dan butuh perjuangan disebabkan oleh sengketa dengan pemilik tanah. Namun setelah di lakukan beberapa kali musyawarah kepala desa dengan pemilik tanah, akhirnya pemilik tanah bersedia dengan cara menukarkan tanah miliknya. Akhir masa jabatan Ali Darman sudah mulai membuat pondasi untuk pendirian kantor desa. Selain itu, bentuk nyata dari pembangunan yang dilakukan oleh Alid Darman diantaranya pembangunan mushola, pamsimas, dan sebagainya guna menunjang kesejahteraan masyarakat Desa Apar.

3. Hendrick (2013-2018)

Awal masa jabatan Hendrick melanjutkan pembangunan kantor desa menggunakan dana desa. Selama pengerjaan pembangunan kantor desa, kepala desa beserta karyawan mengontrak di sebuah rumah sampai pembangunan kantor desa selesai. Masa

jabatan Hendrick inilah Desa Apar mulai berkembang di bidang pariwisata. Program pembangunan yang dilakukan Hendrick dengan tetap melakukan pembenahan dan melanjutkan pembangunan infrastruktur yang telah dijalankan oleh kepala desa sebelumnya.

Masa pemerintahan yang dijalankan oleh Hendrick memiliki jangka waktu yang lebih panjang karena menjabat dua periode. Kegiatan yang dilakukan oleh Hendrick lebih banyak kepada wisata. Program Hendrick untuk membantu perekonomian masyarakat, salah satunya dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada di Desa Apar.

Berdasarkan visi dan misi Walikota Pariaman periode 2018-2023, visi Kota Pariaman yaitu "Pariaman kota wisata, perdagangan, jasa yang religius dan berbudaya". Dengan visi tersebut Pariaman menambah wisata penunjang dari aspek keindahan alam dan keunikan tatanan kehidupan masyarakat desa. Pariaman mengembangkan desa yang memiliki potensi alam untuk dijadikan desa wisata. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam merintis menjadikan suatu desa sebagai desa wisata.

Penetapan Desa Apar Sebagai Desa Wisata

Salah satu yang menarik di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman adalah Desa Apar menyimpan berbagai potensi wisata yang dimiliki. Disamping itu juga keterbukaan dari masyarakat Desa Apar yang bersedia menerima desanya untuk dijadikan desa wisata dan ingin eksis dikancah nasional maupun internasional. Keindahan alam Desa Apar beserta objek lainnya merupakan potensi wisata yang membuat Desa Apar menjadi daya tarik wisatawan.

Desa Apar mengikuti Lomba Desa Wisata Nusantara tahun 2019 dengan mengirimkan video serta dokumen sesuai persyaratan, maka hasil seleksi ditetapkan sebanyak 158 desa yang ikut Lomba Desa Wisata Nusantara di Indonesia hanya 28 desa masuk nominasi dan akan mengikuti seleksi ke tahap berikutnya. Desa Apar masuk nominasi Lomba Desa Wisata Nusantara tahun 2019 yang dilaksanakan Kementerian Desa (Kemendes). Setelah Desa Apar ditetapkan sebagai desa wisata, banyak sekali wisatawan yang berkunjung ke Desa Apar untuk menikmati potensi alam yang ada di serta keunikan dari Desa Apar.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Apar Tahun 2019-2021

Tahun	Bulan	Wisatawan
2019	Agustus	500
	September	500
	Oktober	600
	November	900
	Desember	1000
2020	Januari	1000
	Februari	1050
	Maret	100
	April	Pandemi
	Mei	Pandemi
	Juni	Pandemi
	Juli	Pandemi
	September	Pandemi
	Oktober	Pandemi
	November	Pandemi
	Desember	Pandemi
2021	Januari	800
	Februati	850
	Maret	2500
	April	2100

Mei	3900
Juni	5000
Juli	2500
Agustus	3911
September	4067
Oktober	4651
November	6775
Desember	7019

Sumber: Kantor Desa Apar

Berdasarkan data kunjungan wisatawan di atas terlihat jelas bahwa kunjungan mulai meningkat terjadi pada akhir tahun 2019 sampai awal tahun 2020. Karena pandemi, pada tahun 2020 nyaris tidak ada pengunjung yang datang. Namun, pada awal tahun 2021 pengunjung mulai berdatangan lagi ke desa wisata Apar, dan jumlah wisatawan memuncak pada akhir tahun 2021 dengan jumlah pengunjung terbanyak selama tiga tahun tersebut. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari dalam negeri saja namun ada juga wisatawan mancanegara. Keikutsertaan 231 desa wisata di Sumbar pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, terdapat empat diantaranya berhasil menembus 50 besar. Salah satunya Desa Apar yang meraih juara 3 kategori desa digital pada malam puncak Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2021. Penghargaan yang diserahkan langsung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) RI kepada Direktur Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Apar Mandiri

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pemamparan proses Desa Apar menuju desa wisata yang dirintis pada awal tahun 2018 sesuai dengan niat dan kesepakatan masyarakat serta visi dari Walikota Pariaman menjadikan Pariaman sebagai kota wisata. Pariaman mengembangkan desa yang memiliki potensi alam untuk dijadikan desa wisata. Pemerintah Kota Pariaman memilih sebanyak 21 desa untuk dijadikan desa wisata, salah satunya yaitu Desa Apar. Desa Apar dinilai cukup potensial karena berbagai macam objek wisata, kesenian, dan atraksi. Salah satu keunikan yang menjadikan Desa Apar sebagai desa wisata yaitu adanya tempat pelatihan *baruak* yang disebut dengan Sekolah Tinggi Ilmu *Baruak* (STIB). STIB ini mempunyai daya tarik sehingga banyak pengunjung yang berdatangan untuk melihat atraksi ini. Perkembangan Desa Apar dari tahun ketahun cukup berkembang. Awalnya infrastruktur di Desa Apar berkurang sekarang sudah cukup baik. Masyarakat yang awalnya hanya bertani dan berkebun, sekarang sudah bisa mengembangkan potensi wisata yang dimiliki. Selain itu perkembangan ekonomi masyarakat cukup baik dikarenakan masyarakat bisa berjualandikawasan des wisata Apar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Wirdayanti, dkk. 2021. *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi
- Bungaran Antonius Simanjuntak. dkk. 2017. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Erivera, R., Yulia, R., & Ersi, L. (2021). Perkembangan Wisata Bahari Di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 42. <https://doi.org/10.24114/ph.v6i2.28093>
- Gottschalk, L. (2006). *Mengerti Sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Teti, Y., Bakaba, J., Prodi, L., & Sejarah, P. (2020). *Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 1999-2018*. 8, 57–65.
- Toni, I., Zusmelia, Z., & Yulia, R. (2021). Perkembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur Kabupaten Kerinci (2015-2020). *Galanggang Sejarah*, 3(4), 95–102.